

# Determinan Kemiskinan di Provinsi Nusa Tenggara Timur, Indonesia

<sup>1</sup>Siti Kamsina, <sup>1</sup>Rifki Khoirudin\*

Corresponding Author: \*[rifki.khoirudin@ep.uad.ac.id](mailto:rifki.khoirudin@ep.uad.ac.id)

<sup>1</sup> Universitas Ahmad Dahlan, Yogyakarta, Indonesia

## ARTICLE INFO

### Article history

Received 3 January 2024

Revised 28 January 2024

Accepted 30 January 2024

### Keywords

Jumlah Penduduk

Kemiskinan

Nusa Tenggara Timur

PDRB

Tingkat Pengangguran

## ABSTRACT

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi determinan kemiskinan di Provinsi Nusa Tenggara Timur dari tahun 2017 hingga 2022. Data yang digunakan dalam penelitian ini bersifat sekunder dan diperoleh dari situs web resmi Badan Pusat Statistik. Data yang digunakan merupakan data panel, menggabungkan data time series dan cross section. Model yang digunakan untuk analisis adalah Random Effect Model. Variabel yang diteliti dalam penelitian ini melibatkan rata-rata lama sekolah, tingkat pengangguran terbuka, jumlah penduduk, PDRB per kapita, dan indikator kesehatan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa, selama periode yang ditentukan, variabel seperti rata-rata lama sekolah, tingkat pengangguran terbuka, jumlah penduduk, dan PDRB per kapita tidak memiliki dampak signifikan terhadap kemiskinan. Namun, variabel kesehatan menunjukkan pengaruh negatif yang signifikan terhadap kemiskinan di Provinsi Nusa Tenggara Timur pada tahun 2017-2022.

This is an open-access article under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.

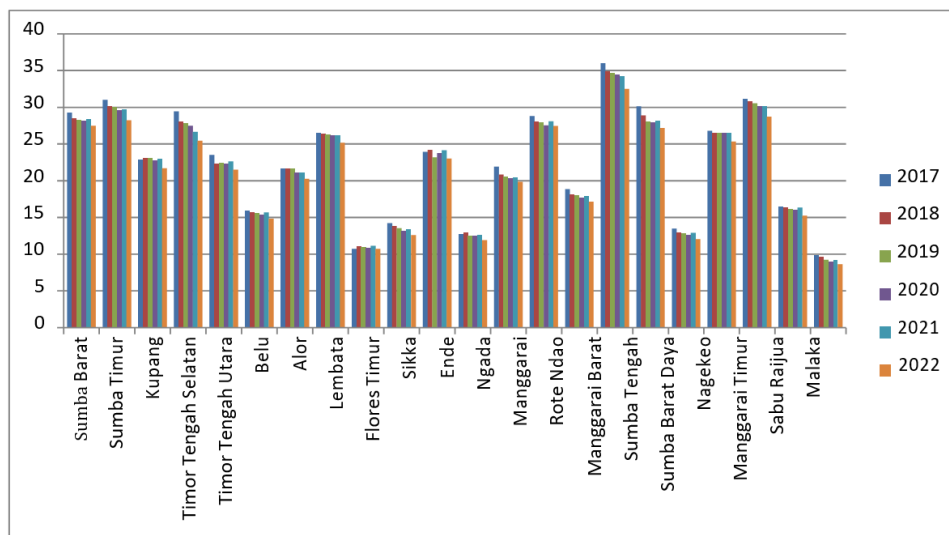


## Pendahuluan

Kemiskinan menjadi tantangan serius yang terus menjadi fokus perhatian pemerintah, tidak hanya di negara maju tetapi juga di negara berkembang, termasuk Indonesia. Sebagai negara dengan gugusan pulau yang luas dan berpenduduk keempat terbanyak di dunia,

Indonesia memiliki kompleksitas geografis dan demografis yang unik. Salah satu provinsi yang menjadi sorotan dalam konteks kemiskinan adalah Provinsi Nusa Tenggara Timur (NTT).

NTT, terletak di bagian timur kepulauan Nusa Tenggara, dengan ibu kota di Kota Kupang, menunjukkan tingkat kemiskinan yang signifikan. Menurut Badan Pusat Statistik (BPS), Provinsi NTT menempati peringkat ketiga sebagai provinsi dengan persentase penduduk miskin terbanyak di Indonesia, setelah Provinsi Papua dan Papua Barat, dengan persentase sebesar 20,23% [1]. Secara geografis, Provinsi NTT memiliki iklim tropis yang dipengaruhi oleh kemarau panjang, menyebabkan dampak serius terhadap produksi pangan dan masalah sosial lainnya. Fig. 1 menunjukkan bahwa Kabupaten/Kota Sumba Tengah memiliki persentase penduduk miskin tertinggi dari tahun 2017 hingga 2022. Meskipun terjadi penurunan hingga tahun 2021, namun pada tahun 2022 terjadi peningkatan sebesar 9,17%, diikuti dengan penurunan kembali sebesar 8,61% [1].



**Fig. 1.** Persentase Penduduk Miskin di NTT 2017-2022

Untuk mengatasi permasalahan kemiskinan di Provinsi NTT, penting untuk memahami faktor-faktor apa yang dapat mempengaruhi tingkat kemiskinan. Ref. [2] mengidentifikasi beberapa aspek, termasuk perbedaan geografis, jumlah populasi, perbedaan sejarah, kekayaan sumber daya alam, peran sektor swasta dan pemerintah, struktur industri, serta hubungan ekonomi dan politik dengan negara lain. Beberapa penelitian sebelumnya, seperti yang dilakukan oleh Ref. [3]-[5], menunjukkan bahwa pendidikan, pengangguran, jumlah penduduk, PDRB Perkapita, dan kesehatan memiliki pengaruh terhadap tingkat kemiskinan. Namun, terdapat perbedaan hasil penelitian yang menarik perhatian, seperti pendidikan yang dalam beberapa penelitian berpengaruh negatif, sementara penelitian lain menyatakan sebaliknya.

Dalam konteks ini, penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi pengaruh pendidikan, tingkat pengangguran terbuka, jumlah penduduk, PDRB Perkapita, dan kesehatan terhadap tingkat kemiskinan di Provinsi Nusa Tenggara Timur. Dengan menggunakan metode

deskriptif kuantitatif, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang dinamika kemiskinan di wilayah ini serta memberikan kontribusi dalam merumuskan strategi untuk mengurangi tingkat kemiskinan.

## Metode

### A. Konteks Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kuantitatif, yang merupakan jenis penelitian kuantitatif yang terencana, terstruktur, dan terarah. Dalam penelitian ini, digunakan strategi studi kasus, yang mengkaji uraian suatu konteks atau individu tertentu atau lokasi dokumen yang disimpan. Pendekatan studi kasus digunakan untuk menganalisis kausalitas antar variabel bebas (X) dan variabel terikat (Y), dengan intervensi minimal dalam aktivitas normal kasus yang diteliti.

Penelitian ini menggunakan data kuantitatif yang dapat diukur atau dihitung langsung sebagai angka atau variabel numerik. Jenis data yang melibatkan variabel seperti pendidikan, Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT), jumlah penduduk, PDRB per kapita, kesehatan, dan kemiskinan. Penelitian termasuk dalam pendekatan data polling atau data panel dengan menggabungkan data cross-section dari 22 kabupaten/kota di Provinsi Nusa Tenggara Timur dan data time series untuk periode 2017-2022.

**Table 1.** Definisi Operasional

Jenis Variabel	Variabel	Definisi Operasional	Kode
Variabel Dependen	Kemiskinan	Persentase jumlah penduduk miskin di kabupaten/kota Provinsi Nusa Tenggara Timur selama periode 2017 – 2022, di mana penghasilannya berada di bawah garis kemiskinan. (Satuan persentase).	Y
Variabel Independen	Pendidikan	Rata-rata lama sekolah penduduk usia di atas 15 tahun di kabupaten/kota Provinsi Nusa Tenggara Timur pada periode 2017 – 2022. (Satuan tahun).	X1
	Pengangguran (TPT)	Persentase penduduk dalam angkatan kerja yang tidak memiliki pekerjaan dan sedang mencari pekerjaan di kabupaten/kota Provinsi Nusa Tenggara Timur periode 2017 – 2022. (Satuan persen).	X2
	Jumlah Penduduk	Jumlah individu yang berkedudukan di wilayah geografis kabupaten/kota Provinsi Nusa Tenggara Timur selama periode 2017 – 2022. (Satuan jiwa).	X3
	PDRB Perkapita	Nilai PDRB yang dibagi dengan jumlah penduduk setiap wilayah di kabupaten/kota Provinsi Nusa Tenggara Timur dalam jangka waktu 2017 – 2022. (Satuan ribu rupiah).	X4
	Kesehatan	Estimasi umur harapan hidup di kabupaten/kota Provinsi Nusa Tenggara Timur tahun 2017 – 2022. (Satuan tahun).	X5

## B. Teknik Pengumpulan dan Analisis Data

Pengumpulan data dilakukan melalui teknik dokumentasi, dengan mengumpulkan data dari berbagai dokumen seperti jurnal, buku resmi, dan sumber literatur relevan dari situs resmi dan badan pusat statistik. Teknik dokumentasi memberikan keakuratan dan kebenaran data karena sumber data bersifat tetap.

Analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis data panel, yang merupakan kombinasi antara time series dan cross section. Kelebihan utama dari pendekatan ini adalah kemampuannya untuk menghasilkan data yang melibatkan banyak variabel, serta menciptakan degree of freedom untuk menangani masalah yang mungkin timbul akibat kehilangan variabel (omitted variable) [6]. Estimasi Model Regresi Data Panel mencakup: Common Effect Model (CEM), Fixed Effect Model (FEM), dan Random Effect Model (REM). Uji Pemilihan Model Regresi dengan memperhatikan Uji Chow Test dan Uji Hausman Test. Sedangkan uji statistik menggunakan Uji Apriori, Uji T Statistik (Uji Parsial), Uji F (Uji Simultan), dan Uji Koefisien Determinasi (R<sup>2</sup>). Metode ini memberikan kerangka analisis yang komprehensif dan sistematis untuk memahami hubungan antar variabel yang mempengaruhi tingkat kemiskinan di Provinsi Nusa Tenggara Timur.

## Hasil

### A. Analisis Regresi Data

Tabel 2 menunjukkan perbandingan hasil analisis regresi.

**Table 2.** Perbandingan Hasil Analisis Regresi

Model	Koefisien					
	Pendidikan (Tahun)	TPT (%)	LogGJP	LogPDRBPer Kapita	Kesehatan (Tahun)	R-squared
Common Effect Model (CEM)	-3,309390	-0,384941	-3,058652	-1,766380	-0,007438	0,384967
Fixed Effect Model (FEM)	-0,314166	0,045657	-0,293179	-0,254305	-0,824566	0,996696
Random Effect Model (REM)	-0,466957	0,037287	-0,645903	-0,265245	-0,742879	0,514198

Model CEM menunjukkan bahwa 38,49% variasi dalam kemiskinan dapat dijelaskan oleh variabel pendidikan, TPT, LOGJP, LOGPDRBPERKAPITA, dan kesehatan. Sisanya, sebanyak 61,51%, dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak termasuk dalam model. Model FEM memberikan hasil yang tinggi, dengan 99,67% variasi dalam kemiskinan dapat dijelaskan oleh variabel-variabel tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa model FEM sangat efektif dalam menjelaskan kemiskinan di Provinsi Nusa Tenggara Timur. Model REM menunjukkan bahwa

51,42% variasi dalam kemiskinan dapat dijelaskan oleh variabel pendidikan, TPT, LOGJP, LOGPDRBPERKAPITA, dan kesehatan. Sisanya, sebanyak 48,58%, berada di luar model.

Dari analisis ini menunjukkan bahwa model FEM memberikan hasil terbaik dengan tingkat R-squared yang sangat tinggi (99,67%), menunjukkan bahwa variabel-variabel yang digunakan efektif dalam menjelaskan kemiskinan. Model REM memiliki tingkat R-squared yang lebih rendah dibandingkan FEM, namun masih memberikan kontribusi yang signifikan dalam menjelaskan variasi kemiskinan. Model CEM memiliki tingkat R-squared yang lebih rendah dibandingkan kedua model lainnya, menunjukkan bahwa model ini kurang efisien dalam menjelaskan kemiskinan di Provinsi Nusa Tenggara Timur.

### B. Analisis Pemilihan Model Regresi

Analisis pemilihan model regresi ditunjukkan pada Tabel 3.

**Table 3.** Analisis Model Regresi

Uji	Hasil	Interpretasi
Uji Chow	Probabilitas Cross-section F: 0,0000 Probabilitas Cross-section Chi-square: 0,0000	H0 ditolak, mengindikasikan bahwa model yang paling sesuai adalah Fixed Effect Model (FEM). Ini menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antar unit individu yang diamati.
Uji Hausman	Statistik Chi-Square: 7,853403 Probabilitas: 0,1645	H0 diterima, menyiratkan bahwa Random Effect Model (REM) lebih cocok. Ini menggambarkan bahwa ada heterogenitas di antara unit individu, dan perbedaan ini tidak berkorelasi dengan variabel independen yang diamati.
Uji LM (Langrange Multiplier)	Both: 315,6320 (0,0000)	H0 ditolak, menunjukkan bahwa Random Effect Model (REM) lebih unggul dalam menggambarkan data. Penerimaan model ini menunjukkan bahwa ada variasi antar waktu dan individu yang mungkin tidak terwakili oleh variabel independen yang diamati.

Berdasarkan Uji Chow, FEM lebih sesuai, tetapi Uji Hausman dan Uji LM mendukung keberlanjutan REM. Model Random Effect (REM) dianggap lebih akurat dalam menjelaskan variasi dalam data panel ini, menunjukkan adanya faktor-faktor tidak teramati yang memengaruhi tingkat kemiskinan di Provinsi Nusa Tenggara Timur. Model Regresi Data Panel Terbaik adalah Random Effect Model (REM) dengan koefisiens:

- Pendidikan (Tahun): -0,466957
- TPT (%): 0,037287
- LOGJP: -0,645903
- LOGPDRBPERKAPITA: -0,265245
- Kesehatan (Tahun): -0,742879
- R-squared: 0,514198

Model regresi random effect menunjukkan bahwa 51,42% variasi dalam kemiskinan dapat dijelaskan oleh variabel pendidikan, TPT, LOGJP, LOGPDRBPERKAPITA, dan kesehatan. Sisanya, sebanyak 48,58%, berada di luar model.

### C. Uji Statistik

Pada Uji-t dilakukan pengujian seberapa signifikan dampak variabel bebas terhadap variabel terikat.

**Table 4.** Hasil Uji-t

Variabel	Koefisien	T-hitung	t-tabel	Prob	Keterangan
Pendidikan	-0,466957	-1,644015	1,97838	0,1027	Tidak Berpengaruh
TPT	0,037287	0,818490	1,97838	0,4146	Tidak Berpengaruh
Jumlah Penduduk	0,645903	-0,658750	1,97838	0,5113	Tidak Berpengaruh
PDRB perkapita	0,265245	-1,181694	1,97838	0,2396	Tidak Berpengaruh
Kesehatan	0,742879	-5,148873	1,97838	0,0000	Berpengaruh Negatif dan Signifikan

Interpretasi tabel tersebut menunjukkan bahwa Pendidikan, TPT, Jumlah Penduduk, dan PDRB perkapita tidak berpengaruh signifikan terhadap kemiskinan. Sedangkan variabel Kesehatan berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kemiskinan. Uji F digunakan untuk menentukan pengaruh keseluruhan variabel independen terhadap variabel dependen. Hasil Uji F diperoleh F-Hitung: 26,67302, dan Prob: 0,000000. Hasil ini menjelaskan bahwa secara simultan variabel pendidikan, TPT, jumlah penduduk, PDRB perkapita, dan kesehatan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kemiskinan. Hasil Koefisien Determinasi ( $R^2$ ) menunjukkan Adjusted R-squared sebesar 0,494920. Hal ini berarti bahwa sekitar 49% variabilitas kemiskinan dapat dijelaskan oleh variabel pendidikan, TPT, jumlah penduduk, PDRB perkapita, dan kesehatan. Sisanya, 51% dipengaruhi oleh faktor-faktor lain yang tidak termasuk dalam penelitian.

## Pembahasan

### A. Pengaruh Pendidikan terhadap Kemiskinan

Hasil pengujian model random effect menunjukkan bahwa pendidikan, dilihat dari rata-rata lama sekolah di Provinsi Nusa Tenggara Timur selama periode tahun 2017 – 2022, tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap kemiskinan dengan koefisien -0,466957 dan probabilitas 0,1027. Studi ini sejalan dengan temuan [7], yang menyatakan bahwa pendidikan yang berfokus pada rata-rata lama sekolah tidak selalu memiliki dampak langsung pada kemiskinan. Mayoritas penduduk NTT yang tidak terdidik kemungkinan besar adalah orang-orang yang lebih tua dan tidak memiliki kesempatan untuk bersekolah pada masa muda. Berdasarkan data BPS tahun 2022, Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja di pedesaan lebih tinggi daripada di perkotaan. Ini menunjukkan bahwa sebagian besar tenaga kerja di pedesaan lebih

banyak bergerak di sektor pertanian dan informal yang tidak memerlukan kualifikasi pendidikan tinggi. Oleh karena itu, meskipun pendidikan tidak tinggi, masih dapat memberikan kontribusi pada peningkatan kesejahteraan melalui sektor non-formal.

#### **B. Pengaruh Pengangguran terhadap Kemiskinan**

Variabel pengangguran, dilihat dari tingkat pengangguran terbuka di Provinsi Nusa Tenggara Timur selama periode 2017–2022, tidak berpengaruh signifikan terhadap kemiskinan. Koefisien sebesar 0,037287 dan probabilitas sebesar 0,4146 menunjukkan bahwa tingkat pengangguran tidak memiliki dampak signifikan pada tingkat kemiskinan. Temuan ini konsisten dengan penelitian sebelumnya [8], yang menyatakan bahwa tingkat pengangguran terbuka tidak selalu berdampak pada kemiskinan. Orang yang tidak bekerja belum tentu memiliki pendapatan rendah, dan beberapa pengangguran mungkin masih didukung oleh orang-orang yang memiliki pendapatan cukup. Faktor-faktor seperti mencari pekerjaan setelah lulus, memulai usaha, atau menunggu pekerjaan yang lebih baik juga dapat memengaruhi hubungan antara pengangguran dan kemiskinan. Menurut Ref. [7], pengangguran tidak selalu berdampak pada kemiskinan, dan solusinya bisa melalui pendidikan. Pendidikan dapat menciptakan wirausaha baru yang dapat mengatasi tingkat pengangguran tanpa harus menunggu tersedianya lapangan kerja.

#### **D. Pengaruh Jumlah Penduduk terhadap Kemiskinan**

Variabel jumlah penduduk di Provinsi Nusa Tenggara Timur selama periode 2017 – 2022 tidak berpengaruh signifikan terhadap kemiskinan. Koefisien sebesar -0,645903 dan probabilitas sebesar 0,5113 menunjukkan bahwa pertumbuhan populasi tidak memiliki dampak signifikan pada kemiskinan. Temuan ini sesuai dengan hasil penelitian [9], yang menyatakan bahwa pertumbuhan populasi tidak secara signifikan memengaruhi tingkat kemiskinan. Beberapa faktor seperti laju kelahiran, angka kematian, dan migrasi penduduk juga memainkan peran penting. Meskipun pertumbuhan penduduk dapat terjadi akibat kelahiran atau migrasi, hal ini tidak selalu menyebabkan peningkatan atau penurunan kemiskinan. Menurut data BPS tahun, peningkatan jumlah penduduk di Provinsi NTT disebabkan oleh kurangnya kesadaran dan pengetahuan tentang program keluarga berencana (KB). Oleh karena itu, perlu peningkatan pengetahuan tentang dampak percepatan pertumbuhan penduduk untuk mencapai tujuan pengendalian populasi.

#### **E. Pengaruh PDRB per Kapita terhadap Kemiskinan**

Pada periode 2017-2022, hasil analisis menunjukkan bahwa variabel Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) per kapita di Provinsi Nusa Tenggara Timur tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap tingkat kemiskinan. Koefisien -0,265145 dan nilai probabilitas sebesar 0,2396 menandakan bahwa tidak terdapat korelasi yang kuat antara tingkat PDRB per kapita

---

*Determinan Kemiskinan di Provinsi Nusa Tenggara Timur (Kamsina & Khoirudin)*



dan tingkat kemiskinan di Provinsi tersebut. Melihat kondisi ini, dapat diambil beberapa pemahaman. Pertama, data menunjukkan bahwa pertumbuhan ekonomi di Indonesia, khususnya di Provinsi NTT, belum mampu secara signifikan mengurangi tingkat kemiskinan. World Bank mengindikasikan bahwa pola pertumbuhan ekonomi yang tidak merata merupakan salah satu penyebabnya [10]. Sejak krisis ekonomi pada tahun 1998, pertumbuhan ekonomi melambat dan menjadi tidak merata, yang menyebabkan peningkatan kesenjangan antara kelompok masyarakat [11]. Kedua, penurunan jumlah penduduk miskin di periode pasca krisis lebih dipengaruhi oleh stabilitas ekonomi yang meningkat dan harga pangan yang lebih rendah [12]. Faktor-faktor ini lebih berperan daripada pertumbuhan ekonomi yang tidak merata. Oleh karena itu, mengatasi kemiskinan bukan hanya tentang meningkatkan pertumbuhan ekonomi, tetapi juga melibatkan upaya untuk mencapai stabilitas ekonomi dan mengendalikan harga pangan. Ketiga, pertumbuhan ekonomi di Provinsi NTT terkait erat dengan pendapatan per kapita atau PDRB per kapita. Namun, kesenjangan ekonomi antara daerah perlu diperhatikan. Pertumbuhan yang hanya dinikmati oleh sebagian kecil populasi akan menciptakan kesan pertumbuhan ekonomi yang semu. Oleh karena itu, diperlukan pemerataan pendapatan dan investasi pada wilayah yang tertinggal agar pertumbuhan ekonomi lebih merata. Terakhir, pentingnya peningkatan kualitas Sumber Daya Manusia (SDM) sebagai kunci untuk mengurangi ketimpangan. Melalui peningkatan kualitas SDM, masyarakat dapat lebih produktif dan berkontribusi pada pertumbuhan ekonomi. Kesulitan mengurangi ketimpangan antara kabupaten/kota di Provinsi NTT dapat diatasi dengan memastikan bahwa pembangunan ekonomi juga diiringi oleh peningkatan kualitas pendidikan dan kesejahteraan masyarakat.

#### **F. Pengaruh Kesehatan terhadap Kemiskinan**

Pengujian model random effect menunjukkan bahwa variabel kesehatan, yang diukur dari umur atau angka harapan hidup di Provinsi Nusa Tenggara Timur selama periode 2017-2022, memiliki pengaruh negatif yang signifikan terhadap tingkat kemiskinan. Koefisien sebesar -0,742879 dengan probabilitas 0.0000 menandakan bahwa semakin lama seseorang menjalani hidupnya, semakin baik kualitas kesehatannya, dan ini terbukti berdampak pada penurunan tingkat kemiskinan. Teori lingkaran kemiskinan mendukung temuan ini dengan menyatakan bahwa kualitas kesehatan masyarakat tercermin dari peningkatan umur atau angka harapan hidup. Peningkatan umur harapan hidup tidak hanya mengindikasikan peningkatan kesehatan individu tetapi juga masyarakat secara keseluruhan [13]. Hal ini sejalan dengan konsep bahwa kesehatan yang baik dapat meningkatkan produktivitas masyarakat, memacu perkembangan ekonomi, dan pada akhirnya mengurangi tingkat kemiskinan. Peningkatan umur harapan hidup dapat membawa dampak positif secara ekonomi. Individu yang hidup lebih lama memiliki peluang lebih besar untuk berpartisipasi dalam kegiatan ekonomi, baik sebagai



pekerja maupun konsumen [14]. Dengan demikian, peningkatan kesehatan masyarakat dapat menciptakan lingkungan yang mendukung pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan [15]. Dengan adanya temuan ini, perhatian terhadap upaya pencegahan penyakit, peningkatan akses terhadap layanan kesehatan, dan promosi gaya hidup sehat menjadi faktor penting dalam pengentasan kemiskinan di Provinsi Nusa Tenggara Timur. Upaya-upaya ini dapat menjadi investasi jangka panjang yang tidak hanya meningkatkan kesejahteraan masyarakat tetapi juga mendukung pertumbuhan ekonomi dan pengurangan tingkat kemiskinan.

## **Kesimpulan**

Dari analisis data panel menggunakan metode Random Effect Model (REM) untuk mengevaluasi determinan kemiskinan di Provinsi Nusa Tenggara Timur pada periode 2017–2022 dapat diambil beberapa kesimpulan. Secara individu, variabel pendidikan dan tingkat pengangguran terbuka tidak menunjukkan pengaruh signifikan terhadap tingkat kemiskinan. Hasil ini menyoroti kompleksitas faktor-faktor yang mempengaruhi kemiskinan, dan menunjukkan bahwa pendidikan tidak selalu menjadi faktor penentu tunggal dalam mengatasi kemiskinan. Variabel jumlah penduduk dan PDRB perkapita juga tidak menunjukkan pengaruh yang signifikan terhadap tingkat kemiskinan secara individual. Hal ini mengindikasikan bahwa pertumbuhan populasi dan pertumbuhan ekonomi per kapita tidak secara langsung berdampak pada tingkat kemiskinan di Provinsi Nusa Tenggara Timur. Sebaliknya, variabel kesehatan, diukur dengan umur atau angka harapan hidup, terbukti berpengaruh negatif secara signifikan terhadap tingkat kemiskinan. Dalam konteks ini, peningkatan kesehatan masyarakat dapat dianggap sebagai faktor krusial dalam mengurangi tingkat kemiskinan. Secara simultan, kombinasi variabel-variabel tersebut memiliki pengaruh signifikan terhadap kemiskinan. Probabilitas F yang signifikan menandakan bahwa, meskipun variabel secara individual tidak selalu berdampak secara signifikan, pengaruhnya bersama-sama berkontribusi pada tingkat kemiskinan. Secara keseluruhan, perlu ada pendekatan holistik dan pemahaman yang mendalam terhadap berbagai faktor dalam mengatasi kemiskinan. Selain itu, peningkatan kesehatan masyarakat memegang peranan penting dalam upaya pengentasan kemiskinan di tingkat provinsi. Sebagai hasil dari analisis ini, rekomendasi kebijakan dapat difokuskan pada peningkatan kualitas layanan kesehatan dan program-program yang mendukung peningkatan umur harapan hidup masyarakat.

## ***Conflict of Interest***

Penulis menyatakan tidak ada konflik kepentingan.

## Referensi

- [1] Simatupang, F. (2023). *Analisis Kemiskinan 10 Provinsi Termiskin di Indonesia Tahun 2010-2020* (Doctoral dissertation, Universitas Atma Jaya Yogyakarta).
- [2] Wijaya, H., Istiqomah, I., & Arintoko, A. (2020). Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kemiskinan (Studi Kasus di Kabupaten Banjarnegara, Cilacap, Purbalingga, Kebumen, dan Banyumas). *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi*, 20(2), 451-455.
- [3] Margareni, N. P. A. P., Djayastra, I. K., & Yasa, I. G. W. M. (2016). Faktor-faktor yang mempengaruhi kemiskinan di Provinsi Bali. *Jurnal Piramida*, 12(1), 101-110.
- [4] Aziz, G. A., Rochaida, E., & Warsilan, W. (2016). Faktor faktor yang mempengaruhi kemiskinan di kabupaten kutai kartanegara. *INOVASI*, 12(1), 29-48.
- [5] Hardinandar, F. (2019). Determinan Kemiskinan (Studi Kasus 29 Kota/Kabupaten di Provinsi Papua). *Jurnal REP (Riset Ekonomi Pembangunan)*, 4(1), 1-12.
- [6] Santoso, S. (2018). *Konsep dasar dan Aplikasi SEM dengan AMOS 24*. Elex Media Komputindo.
- [7] Alfasyah, F., Alfayed, M. F., Pratama, L., Asnidar, A., & Ridha, A. (2024). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kemiskinan Di Aceh Bagian Timur. *SANTRI: Jurnal Ekonomi dan Keuangan Islam*, 2(1), 149-162.
- [8] Ristika, E. D., Primandhana, W. P., & Wahed, M. (2021). Analisis Pengaruh Jumlah Penduduk, Tingkat Pengangguran Terbuka Dan Indeks Pembangunan Manusia Terhadap Tingkat Kemiskinan Di Provinsi Jawa Timur. *Eksis: Jurnal Ilmiah Ekonomi Dan Bisnis*, 12(2), 129-136.
- [9] Rudianto, B., Susilaningih, N., & Sudjiono, S. (2021). Pengaruh Pertumbuhan Penduduk, Pengangguran, Kesehatan Dan Pendidikan Terhadap Kemiskinan Di Jawa Timur Tahun 2015-2019. *RISK: Jurnal Riset Bisnis dan Ekonomi*, 2(2), 123-158.
- [10] Romi, S., & Umiyati, E. (2018). Pengaruh pertumbuhan ekonomi dan upah minimum terhadap kemiskinan di Kota Jambi. *E-Jurnal Perspektif Ekonomi Dan Pembangunan Daerah*, 7(1), 1-7.
- [11] Rustiono, D. (2008). *Analisis pengaruh investasi, tenaga kerja, dan pengeluaran pemerintah terhadap pertumbuhan ekonomi di Propinsi jawa tengah* (Doctoral dissertation, program Pascasarjana Universitas Diponegoro).
- [12] Septiadi, D., & Nursan, M. (2020). Pengentasan kemiskinan Indonesia: Analisis indikator makroekonomi dan kebijakan pertanian. *Jurnal Hexagro*, 4(1), 1-14.
- [13] Meilinna, T. Z., Alfunnuria, V. S., Safira, Y. E., & Kholid, M. K. A. (2024). Pengaruh usia harapan hidup, rata-rata lama sekolah, dan pengeluaran per kapita terhadap IPM: Latar belakang, kajian teoritis, metode penelitian. *Jurnal Ekonomi, Bisnis dan Manajemen*, 3(1), 12-29.
- [14] Kumalasari, M., & Poerwono, D. (2011). *Analisis Pertumbuhan Ekonomi, Angka Harapan Hidup, Angka Melek Huruf, Rata Rata Lama Sekolah, Pengeluaran Perkapita dan Jumlah Penduduk terhadap Tingkat Kemiskinan Di Jawa Tengah* (Doctoral dissertation, Universitas Diponegoro).
- [15] Dira, A. F., Utomo, K. P., Bangun, M. F. A., Pramularso, E. Y., & Syarief, F. (2023). Pengaruh Investasi dan IPM terhadap Pertumbuhan Ekonomi Hijau di Provinsi Kalimantan Timur. *EKOMBIS REVIEW: Jurnal Ilmiah Ekonomi dan Bisnis*, 11(2), 1437-1446.

## Penulis



**Siti Kamsina** adalah mahasiswa Program Studi Ekonomi Pembangunan di Universitas Ahmad Dahlan, Yogyakarta. Ia dikenal sebagai peserta aktif dalam kegiatan kemahasiswaan, menjabat sebagai pengurus di Badan Eksekutif Mahasiswa (BEM) Fakultas Ekonomi dan Bisnis. Siti menunjukkan komitmennya dalam bidang akademik dan kegiatan di luar kurikulum, berkontribusi pada kehidupan mahasiswa yang dinamis di kampus. (email: [siti.kamsina30@gmail.com](mailto:siti.kamsina30@gmail.com)).



**Rifki Khoirudin** adalah dosen Program Studi Ekonomi Pembangunan di Universitas Ahmad Dahlan, Yogyakarta. Keahliannya terletak pada bidang Valuasi & Keuangan. Beberapa kontribusi terkemukanya termasuk dalam penelitian-penelitian telah dipublikasi baik dalam buku, prosiding maupun jurnal nasional dan internasional. (email: [rifki.khoirudin@ep.uad.ac.id](mailto:rifki.khoirudin@ep.uad.ac.id)).